

IMPLEMENTASI METODE TILAWATI PADA PENDIDIKAN ISLAM NON-FORMAL DI MASJID BAITUL IZZA SURAKARTA

Aji Wirawan Krismonandar; Mutohharun Jinan

**Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode Tilawati dalam meningkatkan kemahiran bacaan Al-Qur'an pada anak usia 10-11 tahun di TPQ Masjid Baitul Izza Surakarta serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pengelola TPQ, guru, serta santri. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tilawati diterapkan melalui pembelajaran yang terstruktur, bertahap, dan berulang, dengan kombinasi teknik klasikal peraga dan baca simak individual. Penerapan metode ini berkontribusi terhadap peningkatan kelancaran, ketepatan tajwid, makharijul huruf, kedisiplinan belajar, dan motivasi santri. Meskipun demikian, efektivitas metode tidak berlangsung secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh konsistensi guru, kesiapan media, keterlibatan orang tua, lingkungan teman sebaya, dan kehadiran santri. Hambatan utama meliputi lemahnya pemahaman tajwid, kurangnya konsentrasi saat baca simak, serta kemalasan atau ketidakteraturan kehadiran. Penelitian ini menegaskan bahwa metode Tilawati efektif apabila dilaksanakan secara konsisten, adaptif, dan disertai evaluasi berkelanjutan.

Kata Kunci: Metode Tilawati, Kemampuan Membaca Al-Qur'an.

Abstract

This study analyzes the implementation of the Tilawati method in improving Al-Qur'an reading proficiency among children aged 10-11 years at TPQ Masjid Baitul Izza Surakarta and identifies the supporting and inhibiting factors that influence its implementation. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving TPQ administrators, teachers, and students. Data validity was strengthened through source, technique, and time triangulation, while data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the Tilawati method was implemented through structured, gradual, and repetitive learning by combining classical demonstration techniques and individual reading-listening activities. This implementation contributed to improvements in reading fluency, tajwid accuracy, makharijul huruf, learning discipline, and student motivation. However, the effectiveness of the method did not occur automatically. It was influenced by teacher consistency, media readiness, parental involvement, peer environment, and student attendance. The main obstacles included weak understanding of tajwid, limited concentration during reading-listening activities, and laziness or irregular attendance. This study confirms that the Tilawati method is effective when implemented consistently, adaptively, and supported by continuous evaluation.

Keywords: Al-Qur'an reading proficiency, non-formal Islamic education, Tilawati method, TPQ.

1. PENDAHULUAN

Kemahiran membaca Al-Qur'an merupakan kompetensi dasar yang sangat penting dalam pendidikan Islam, terutama bagi anak yang memasuki fase pra-remaja. Pada fase usia 10-11 tahun, anak mulai memiliki kemampuan kognitif yang lebih stabil untuk memahami aturan, mengikuti prosedur, serta membangun kebiasaan belajar yang lebih terarah. Kemahiran membaca Al-Qur'an tidak dapat direduksi hanya sebagai kemampuan melafalkan huruf Arab secara lancar, tetapi juga mencakup ketepatan

makharijul huruf, penerapan tajwid, kefasihan, pengaturan panjang pendek bacaan, serta sikap hormat terhadap Al-Qur'an sebagai sumber nilai keagamaan. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an perlu dirancang secara sistematis, metodologis, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Dalam praktiknya, masih banyak anak yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil. Kesulitan tersebut biasanya tampak pada ketidaktepatan pengucapan huruf, kekeliruan dalam menerapkan hukum bacaan, kurangnya perhatian pada panjang pendek, serta rendahnya konsentrasi ketika membaca atau menyimak bacaan teman. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa persoalan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya terletak pada minat anak, tetapi juga pada kualitas metode, konsistensi guru, intensitas latihan, dan dukungan lingkungan belajar. Metode yang tidak terstruktur berpotensi membuat pembelajaran berjalan sebagai rutinitas, tanpa target capaian yang jelas dan tanpa evaluasi yang berkelanjutan.

Metode Tilawati hadir sebagai salah satu pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan keterpaduan antara pembelajaran klasikal, baca simak, talaqqi, musyafahah, penggunaan alat peraga, dan irama rost. Karakter utama metode ini terletak pada keteraturan langkah pembelajaran, keteladanan bacaan guru, pembiasaan pengulangan, serta penilaian capaian santri secara bertahap. Dengan struktur tersebut, metode Tilawati dipandang relevan untuk anak usia 10-11 tahun karena anak pada usia ini telah mampu mengikuti aturan pembelajaran yang sistematis, tetapi masih membutuhkan suasana belajar yang menarik, bimbingan langsung, dan penguatan motivasional.

Research gap penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami implementasi metode Tilawati secara kontekstual di tingkat TPQ, bukan hanya menilai efektivitasnya secara umum. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menegaskan bahwa metode Tilawati dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi belum seluruhnya menjelaskan bagaimana metode tersebut bekerja dalam praktik harian, bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana anak merespons teknik baca simak, serta hambatan nyata apa yang muncul dalam proses pembelajaran. Kajian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menempatkan TPQ Masjid Baitul Izza Surakarta sebagai kasus empiris yang dianalisis secara mendalam.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode Tilawati dalam meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an di TPQ Masjid Baitul Izza Surakarta serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan Islam nonformal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru, pengelola TPQ, dan orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, terukur, dan ramah terhadap karakteristik perkembangan anak.

Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai jalan, cara, atau prosedur sistematis yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode bukan sekadar teknik teknis, melainkan kerangka pedagogis yang mengatur hubungan antara guru, peserta didik, materi, media, evaluasi, serta suasana belajar. Pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan metode yang tepat karena materi yang diajarkan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga psikomotorik dan afektif. Anak harus mengetahui aturan bacaan, mampu mempraktikkannya, dan memiliki sikap hormat serta kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Metode Tilawati merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan bacaan tartil, pembiasaan melalui irama, serta kombinasi antara pembelajaran klasikal dan individual. Ciri khas metode ini adalah penggunaan irama rosti, alat peraga, teknik klasikal, serta teknik baca simak. Melalui teknik klasikal, guru memberikan contoh bacaan yang benar, kemudian santri mendengarkan, menirukan, dan membaca bersama. Melalui teknik baca simak, santri membaca secara bergiliran sedangkan santri lain menyimak. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan guru mengelola pembelajaran secara kolektif sekaligus tetap memberi perhatian pada kemampuan individual.

Secara pedagogis, metode Tilawati sejalan dengan prinsip pengulangan, keteladanan, koreksi langsung, dan pembelajaran bertahap. Materi Tilawati disusun dalam jilid yang memuat tahapan pengenalan huruf, latihan kata dan kalimat, penerapan tajwid, hingga penguasaan bacaan gharib dan musykilat. Pada konteks anak usia 10-11 tahun, materi jilid lanjut seperti jilid 5 dan 6 menjadi relevan karena anak mulai berhadapan dengan aturan tajwid yang lebih kompleks, seperti idgham, iqlab, ikhfa, idzhar, qalqalah, serta bentuk bacaan khusus. Pembelajaran pada tahap ini memerlukan ketelitian, latihan berulang, dan evaluasi berkala.

Kemahiran membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan membaca ayat Al-Qur'an secara lancar, tepat, dan sesuai kaidah tajwid. Kemahiran tersebut mencakup pengetahuan huruf hijaiyah, ketepatan makharijul huruf, kelancaran membaca, ketepatan panjang pendek bacaan, penerapan hukum tajwid, serta kemampuan membaca dengan tartil. Tartil menuntut bacaan yang tidak tergesa-gesa, jelas, teratur, dan memperhatikan tempat berhenti serta memulai bacaan. Dengan demikian, indikator kemahiran tidak cukup dilihat dari kecepatan membaca, tetapi dari keseimbangan antara kelancaran, ketepatan, dan keindahan bacaan.

Karakteristik anak usia 10-11 tahun juga perlu menjadi dasar analisis. Berdasarkan perspektif perkembangan kognitif, anak pada usia ini berada pada tahap operasional konkret (Juwantara et al., 2019). Mereka mulai mampu memahami hubungan sebab akibat, mengikuti aturan, dan menguasai prosedur langkah demi langkah. Kondisi ini mendukung pembelajaran tajwid karena aturan bacaan dapat dijelaskan secara lebih logis dan konkret. Namun, anak pada usia ini tetap membutuhkan variasi pembelajaran agar tidak mudah bosan. Kegiatan yang terlalu monoton dapat menurunkan perhatian, sedangkan aktivitas yang

terlalu longgar dapat mengurangi kedisiplinan belajar.

Secara psikososial, anak usia 10-11 tahun membutuhkan pengakuan atas keberhasilan dan usaha. Pujian guru, pencapaian naik halaman atau naik jilid, serta dukungan teman sebaya dapat menjadi sumber motivasi yang kuat. Sebaliknya, koreksi yang terlalu keras dapat menurunkan kepercayaan diri dan membuat anak enggan membaca di depan teman. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan umpan balik secara langsung, spesifik, dan konstruktif. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, koreksi tidak boleh sekadar menyatakan salah, tetapi perlu menunjukkan letak kesalahan dan cara memperbaikinya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode Tilawati memiliki potensi meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, baik pada anak usia dini, siswa sekolah dasar, maupun santri madrasah diniyah (Hasanah, 2023; Pribadiyanto, 2022; Saodah & Making, 2022). Temuan umum dari berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa struktur pembelajaran yang berulang, irama yang menarik, serta kombinasi klasikal dan individual dapat membantu peserta didik mengenal huruf, memperbaiki pelafalan, dan memahami tajwid. Namun, penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa keberhasilan metode Tilawati sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, motivasi peserta didik, dukungan orang tua, sarana belajar, serta kultur kelas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode Tilawati bukan sekadar paket teknik membaca Al-Qur'an, melainkan sistem pembelajaran yang menuntut keselarasan antara kurikulum, guru, media, peserta didik, orang tua, dan evaluasi. Apabila salah satu komponen tersebut lemah, efektivitas metode dapat menurun. Oleh karena itu, kajian implementasi menjadi penting karena keberhasilan metode tidak hanya ditentukan oleh desain idealnya, tetapi oleh bagaimana desain itu dilaksanakan dalam konteks nyata.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Sugiyono, 2008; Waruwu et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman mendalam mengenai proses, makna, pengalaman, dan dinamika pembelajaran metode Tilawati di TPQ Masjid Baitul Izza Surakarta. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, tetapi pada penjelasan kontekstual tentang bagaimana metode Tilawati diterapkan, bagaimana guru menjalankan strategi pembelajaran, bagaimana santri merespons, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peningkatan kemahiran membaca Al-Qur'an.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian menelaah satu sistem yang dibatasi, yaitu implementasi metode Tilawati pada anak usia 10-11 tahun di TPQ Masjid Baitul Izza Surakarta. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara intensif dalam konteks alamiah. Melalui desain ini, pembelajaran Tilawati tidak dipandang sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai praktik pendidikan yang dipengaruhi oleh profil lembaga, karakteristik guru, kondisi santri, media pembelajaran,

jadwal, dukungan orang tua, serta budaya belajar di lingkungan masjid.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengelola atau penanggung jawab TPQ, guru pengajar, dan santri. Data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran Tilawati, khususnya penggunaan teknik klasikal peraga, teknik baca simak, pengelolaan kelas, dan respons santri selama pembelajaran berlangsung. Data sekunder diperoleh dari dokumen lembaga dan perangkat pembelajaran, seperti kurikulum TPQ, buku kontrol bacaan, catatan capaian target, buku prestasi santri, serta buku doa-doa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tujuan pembelajaran, pelaksanaan metode Tilawati, perkembangan santri, kendala pembelajaran, dan strategi guru dalam mengatasi hambatan. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kesesuaian antara rencana pembelajaran dan praktik di kelas. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data lapangan melalui bukti tertulis mengenai kurikulum, capaian belajar, media pembelajaran, dan evaluasi santri.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Nurfajriani et al., 2024; Susanto & Jailani, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, santri, dan pengelola TPQ. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan memperhatikan konsistensi data pada waktu pengumpulan yang berbeda. Prosedur ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bertumpu pada satu informan atau satu peristiwa observasi.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti penerapan metode Tilawati, kemahiran membaca, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menghubungkan temuan lapangan dengan teori pembelajaran Al-Qur'an. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi temuan melalui catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumen pendukung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Tilawati di TPQ Masjid Baitul Izza Surakarta berada dalam kategori baik karena telah mencakup unsur tujuan pembelajaran, materi, media, penataan kelas, teknik pembelajaran, dan evaluasi. Metode ini diterapkan secara terstruktur melalui kegiatan pembukaan, penggunaan alat peraga, pembelajaran buku Tilawati, materi penunjang, dan penutup. Struktur tersebut membuat proses pembelajaran lebih mudah dikendalikan karena guru memiliki alur kegiatan yang jelas dan santri mengetahui tahapan yang harus diikuti dalam setiap pertemuan.

Dalam aspek tujuan, pembelajaran Tilawati diarahkan untuk meningkatkan kemampuan santri membaca Al-Qur'an secara tartil, memahami dasar-dasar tajwid, serta membangun kebiasaan belajar Al-

Qur'an. Tujuan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga religius dan karakterologis. Santri tidak hanya diarahkan agar mampu membaca, tetapi juga dibiasakan untuk disiplin, menghargai proses belajar, menyimak bacaan teman, serta mengulang hafalan dan doa harian. Dengan demikian, pembelajaran Tilawati berfungsi sebagai media penguatan literasi Al-Qur'an sekaligus pembentukan karakter Islami.

Dari sisi materi, pembelajaran diarahkan pada penguasaan bacaan sesuai jenjang Tilawati. Untuk anak usia 10-11 tahun, materi yang dominan berkaitan dengan jilid lanjut, terutama hukum tajwid seperti idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, qalqalah, iqlab, ikhfa syafawi, idzhar halqi, serta bacaan gharib dan musykilat. Materi ini menuntut pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan tahap pengenalan huruf. Anak harus mampu membedakan bunyi, memahami kondisi pertemuan huruf, dan menerapkan aturan dalam bacaan nyata. Oleh karena itu, strategi pengulangan menjadi sangat penting.

Teknik klasikal peraga menjadi salah satu kekuatan utama pembelajaran. Guru membaca terlebih dahulu, santri mendengarkan, kemudian santri menirukan dan membaca bersama. Pola ini sesuai dengan prinsip talaqqi dan musyafahah, karena santri belajar melalui contoh langsung dari guru. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, contoh bacaan guru sangat menentukan karena kesalahan dalam model bacaan berpotensi diwariskan kepada santri. Oleh sebab itu, kualitas bacaan guru, ketepatan irama, dan kemampuan memberikan koreksi menjadi prasyarat penting dalam keberhasilan metode Tilawati.

Teknik baca simak dilakukan secara individual dengan cara santri membaca bergiliran, sedangkan santri lain menyimak. Teknik ini secara ideal memiliki dua fungsi. Pertama, guru dapat menilai kemampuan setiap santri secara langsung. Kedua, santri yang belum membaca tetap belajar melalui aktivitas menyimak. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan baca simak tidak selalu berjalan optimal. Sebagian santri masih berbicara dengan teman dan kurang memperhatikan bacaan santri lain. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain metode dan realitas kelas. Metode Tilawati menyediakan struktur yang baik, tetapi struktur tersebut tetap memerlukan keterampilan manajemen kelas yang kuat.

Masalah konsentrasi dalam teknik baca simak perlu dipahami secara kritis. Anak usia 10-11 tahun memang telah mampu mengikuti aturan, tetapi rentang perhatian mereka tetap dipengaruhi oleh suasana kelas, variasi aktivitas, kedekatan dengan teman, dan tingkat kelelahan setelah sekolah formal. Apabila guru hanya menunggu giliran membaca tanpa mengaktifkan santri lain, kegiatan menyimak dapat berubah menjadi waktu kosong yang memicu percakapan. Oleh karena itu, baca simak perlu diperkuat dengan tugas menyimak yang lebih konkret, misalnya meminta santri menandai kesalahan bacaan, mengulang hukum tajwid yang muncul, atau memberikan apresiasi terhadap bacaan teman.

Penataan kelas setengah melingkar menjadi unsur penting dalam penerapan Tilawati. Model tempat duduk ini memudahkan guru memantau santri, memperkuat interaksi visual, dan mengurangi jarak psikologis antara guru dan peserta didik. Secara pedagogis, formasi setengah lingkaran lebih efektif

dibandingkan barisan panjang karena semua santri dapat melihat guru dan alat peraga. Namun, efektivitas penataan kelas tetap bergantung pada konsistensi pengawasan. Apabila santri duduk berdekatan dengan teman yang mudah mengajak berbicara, potensi gangguan tetap muncul. Oleh sebab itu, penataan posisi santri perlu dievaluasi secara berkala.

Media pembelajaran yang digunakan dalam metode Tilawati meliputi buku Tilawati, alat peraga, buku prestasi, buku doa, dan catatan capaian bacaan. Media tersebut berfungsi sebagai sarana untuk membuat pembelajaran lebih terarah dan terukur. Buku prestasi santri memiliki peran penting karena menjadi alat dokumentasi perkembangan bacaan. Melalui buku tersebut, guru dapat mencatat halaman yang sudah dikuasai, kesalahan yang perlu diperbaiki, serta keputusan apakah santri dapat melanjutkan ke halaman berikutnya atau harus mengulang. Catatan seperti ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam Tilawati tidak semata-mata dilakukan pada akhir program, tetapi terintegrasi dalam proses harian.

Evaluasi harian menjadi mekanisme kontrol kualitas pembelajaran. Santri yang membaca dengan lancar dapat melanjutkan ke halaman berikutnya, sedangkan santri yang belum lancar harus mengulang halaman yang sama pada pertemuan berikutnya. Sistem ini memiliki nilai pedagogis karena menekankan ketuntasan, bukan sekadar penyelesaian materi. Namun, sistem pengulangan juga harus dilaksanakan secara hati-hati agar tidak menimbulkan stigma. Anak yang berulang kali tertahan pada halaman tertentu dapat merasa tertinggal dari teman. Guru perlu mengubah pengulangan menjadi kesempatan perbaikan, bukan tanda kegagalan.

Dilihat dari peningkatan kemahiran membaca, metode Tilawati memberi kontribusi pada tiga aspek utama, yaitu kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, dan pembiasaan tartil. Kelancaran meningkat karena santri berlatih membaca secara rutin dan berulang. Ketepatan tajwid meningkat karena guru memberikan contoh dan koreksi langsung. Pembiasaan tartil terbentuk melalui irama rost dan pembacaan yang terukur. Irama dalam metode Tilawati tidak sekadar memperindah bacaan, tetapi membantu anak menjaga ritme, panjang pendek, dan keteraturan suara. Dengan demikian, irama menjadi alat pedagogis, bukan hanya unsur estetis.

Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan santri tidak seragam. Ada santri yang sudah lebih lancar dan mampu menerapkan tajwid, tetapi ada pula santri yang masih sering lupa, terbata-bata, atau kurang memperhatikan panjang pendek bacaan. Variasi kemampuan ini merupakan realitas yang wajar dalam pembelajaran nonformal. Santri datang dengan latar belakang keluarga, kebiasaan belajar, motivasi, dan intensitas latihan yang berbeda. Oleh sebab itu, keberhasilan Tilawati tidak cukup dicapai melalui pembelajaran klasikal, tetapi harus disertai pendampingan individual yang sensitif terhadap kebutuhan masing-masing anak.

Faktor pendukung pertama adalah motivasi diri santri. Anak yang memiliki dorongan internal untuk belajar cenderung lebih mudah mengikuti arahan guru, lebih rajin hadir, dan lebih berani membaca.

Motivasi diri biasanya tumbuh ketika anak merasakan kemajuan, mendapatkan apresiasi, dan tidak merasa tertekan. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis dalam membangun pengalaman keberhasilan kecil. Pujian atas perbaikan makhrāj, keberhasilan menyelesaikan halaman, atau keberanian membaca di depan teman dapat memperkuat rasa mampu anak.

Faktor pendukung kedua adalah dukungan orang tua. Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ hanya berlangsung dalam durasi tertentu, sehingga keberhasilan santri sangat dipengaruhi oleh pengulangan di rumah. Orang tua yang mengingatkan jadwal TPQ, menyediakan waktu istirahat yang cukup, mendampingi murojaah, dan memberi dukungan emosional akan membantu anak lebih siap belajar. Sebaliknya, jika lingkungan rumah tidak mendukung, anak mudah tidak hadir, tidak mengulang bacaan, dan kehilangan ritme belajar. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua perlu menjadi bagian dari strategi pembelajaran Tilawati.

Faktor pendukung ketiga adalah kompetensi dan konsistensi guru. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga model bacaan, pengelola kelas, evaluator, dan motivator. Dalam metode Tilawati, kualitas guru sangat menentukan karena santri belajar melalui contoh langsung. Guru yang mampu membaca dengan baik, memahami tajwid, menguasai irama, memberi koreksi konstruktif, dan menjaga suasana kelas akan lebih berhasil meningkatkan kemahiran santri. Sebaliknya, guru yang kurang konsisten dalam evaluasi atau kurang mampu mengelola perhatian anak dapat membuat pembelajaran kehilangan efektivitas.

Faktor pendukung keempat adalah teman sebaya. Lingkungan teman dapat menjadi sumber motivasi karena anak sering membandingkan kemajuan dirinya dengan teman. Ketika teman naik halaman atau membaca lebih lancar, anak dapat terdorong untuk belajar lebih sungguh-sungguh. Namun, teman sebaya juga dapat menjadi sumber gangguan jika interaksi tidak diarahkan. Oleh karena itu, guru perlu mengelola dinamika kelompok agar kompetisi berjalan sehat dan tidak berubah menjadi tekanan atau keramaian yang mengganggu pembelajaran.

Faktor pendukung kelima adalah fasilitas belajar. Ruang kelas yang nyaman, alat peraga, buku yang memadai, speaker, kartu bacaan, dan media tambahan dapat membantu anak memahami materi dengan lebih mudah. Fasilitas tidak selalu harus mewah, tetapi harus relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Alat peraga, misalnya, membantu santri melihat contoh bacaan secara visual. Speaker dapat membantu penguatan audio. Kartu peraga atau permainan sederhana dapat digunakan untuk mengulang hukum tajwid agar pembelajaran tidak monoton. Dengan demikian, fasilitas berfungsi sebagai penguat strategi pedagogis.

Hambatan pertama yang paling menonjol adalah lemahnya pemahaman tajwid. Tajwid merupakan inti kemahiran membaca Al-Qur'an karena menentukan benar tidaknya bacaan. Anak yang belum memahami tajwid cenderung ragu, terbata-bata, dan kurang percaya diri ketika membaca. Kesalahan

tajwid juga dapat terjadi berulang apabila tidak segera dikoreksi. Hambatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak boleh hanya berorientasi pada melanjutkan halaman, tetapi harus memastikan bahwa konsep tajwid dipahami dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks bacaan.

Hambatan kedua adalah rasa malas dan ketidakteraturan kehadiran. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua santri hadir secara konsisten dalam setiap pertemuan. Ketidakhadiran membuat kesinambungan belajar terganggu karena santri kehilangan materi, kurang latihan, dan tertinggal dari kelompok. Dalam pembelajaran tajwid, jeda yang terlalu panjang dapat menyebabkan anak lupa hukum bacaan atau kehilangan kelancaran. Oleh karena itu, kehadiran bukan persoalan administratif semata, tetapi bagian dari prasyarat keberhasilan pedagogis.

Hambatan ketiga adalah kurangnya konsentrasi saat proses baca simak. Ketika santri tidak memperhatikan bacaan teman, potensi belajar dari kesalahan atau contoh bacaan menjadi hilang. Kegiatan baca simak yang seharusnya aktif berubah menjadi kegiatan pasif. Hal ini menuntut guru untuk mendesain ulang peran santri yang sedang menyimak. Santri dapat diberi tugas sederhana, seperti menyebutkan hukum bacaan yang muncul, mengidentifikasi panjang pendek, atau mengulang bagian yang dibaca teman. Dengan cara ini, menyimak menjadi aktivitas belajar yang bermakna.

Secara kritis, implementasi metode Tilawati di TPQ Masjid Baitul Izza Surakarta menunjukkan bahwa keberhasilan metode tidak hanya bergantung pada keunggulan desain metodologis, tetapi juga pada kualitas eksekusi. Metode Tilawati memiliki struktur yang kuat, tetapi struktur tersebut perlu ditopang oleh disiplin guru, partisipasi santri, keterlibatan orang tua, serta evaluasi yang konsisten. Jika komponen tersebut berjalan selaras, metode Tilawati dapat meningkatkan kemahiran membaca secara signifikan. Jika tidak, metode berisiko menjadi rutinitas formal yang belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan individual santri.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya keseimbangan antara standar dan adaptasi. Metode Tilawati memiliki prosedur standar, tetapi guru tetap harus adaptif terhadap kondisi anak. Anak yang cepat memahami materi memerlukan tantangan tambahan agar tidak bosan, sedangkan anak yang lambat memerlukan pendampingan lebih intensif. Adaptasi dapat dilakukan tanpa meninggalkan prinsip metode, misalnya melalui variasi media, penguatan murojaah, kelompok kecil, permainan tajwid, atau komunikasi personal dengan orang tua. Dengan demikian, standar metode menjadi kerangka, sedangkan adaptasi menjadi strategi kontekstual.

Dari sisi kontribusi terhadap pendidikan Islam nonformal, penelitian ini menegaskan bahwa TPQ memiliki peran strategis dalam membangun literasi Al-Qur'an sejak dini. TPQ bukan hanya tempat anak belajar membaca, tetapi juga ruang pembiasaan ibadah, pembentukan kedisiplinan, dan internalisasi nilai keislaman. Metode Tilawati dapat menjadi instrumen penting dalam peran tersebut karena menggabungkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Namun, pengelolaan TPQ perlu terus diperkuat

agar pembelajaran tidak bergantung semata pada semangat individual guru, tetapi didukung oleh sistem evaluasi dan supervisi yang jelas. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang efektif membutuhkan integrasi antara struktur metode, keteladanan guru, latihan berulang, dan evaluasi berkelanjutan. Metode Tilawati tidak hanya bekerja karena adanya buku ajar atau irama bacaan, tetapi karena seluruh komponennya membentuk ekosistem belajar. Klasikal peraga menyediakan model bacaan, baca simak menyediakan kesempatan praktik individual, buku prestasi menyediakan rekam jejak perkembangan, sedangkan evaluasi harian menjaga agar pembelajaran tetap berorientasi pada ketuntasan.

Implikasi lain adalah pentingnya membaca metode Tilawati sebagai pendekatan pedagogis yang bersifat sosial. Pembelajaran terjadi melalui interaksi antara guru dan santri, santri dengan teman sebaya, serta TPQ dengan keluarga. Ketika guru memberi contoh bacaan, anak tidak hanya meniru bunyi, tetapi juga belajar disiplin dan kesungguhan. Ketika teman membaca, santri lain belajar menyimak dan menghargai proses. Ketika orang tua mendukung kehadiran dan murojaah, pembelajaran di TPQ memperoleh penguatan dari lingkungan rumah.

Dalam konteks pendidikan Islam nonformal, temuan ini menunjukkan bahwa TPQ perlu dikelola dengan standar mutu yang lebih jelas. Banyak TPQ berkembang atas dasar semangat keagamaan masyarakat, tetapi belum seluruhnya memiliki sistem pembelajaran, evaluasi, dan supervisi yang tertata. Metode Tilawati dapat menjadi salah satu instrumen standardisasi karena menyediakan alur pembelajaran yang relatif jelas. Namun, standardisasi tersebut tetap harus diikuti dengan pelatihan guru, penguatan administrasi pembelajaran, dan evaluasi berkala agar pelaksanaan tidak berhenti pada penggunaan nama metode.

Secara praktis, guru perlu mengembangkan strategi diferensiasi sederhana. Santri yang memiliki kemampuan tinggi dapat diberi tugas pengayaan, seperti membantu menyimak teman, mengidentifikasi hukum tajwid, atau memimpin murojaah kelompok kecil. Santri yang masih lemah dapat diberi latihan tambahan pada bagian bacaan yang paling sering salah, bukan sekadar diminta mengulang seluruh halaman. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih adil karena setiap anak memperoleh bantuan sesuai kebutuhannya.

Pengelola TPQ juga perlu memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui laporan perkembangan yang sederhana dan mudah dipahami. Buku prestasi santri tidak seharusnya hanya menjadi catatan internal guru, tetapi dapat menjadi media komunikasi keluarga. Orang tua perlu mengetahui bagian bacaan yang harus diulang, hukum tajwid yang belum dikuasai, dan target kehadiran yang perlu dipenuhi. Komunikasi seperti ini akan memperluas ruang belajar anak dari kelas TPQ ke rumah.

Dari sisi manajemen kelas, kegiatan baca simak perlu dirancang sebagai aktivitas aktif. Guru dapat menggunakan kartu penilaian sederhana, lembar pengamatan tajwid, atau pertanyaan singkat setelah

seorang santri membaca. Santri yang menyimak dapat diminta menyebutkan satu hukum bacaan yang terdengar, mengulang bagian yang benar, atau memperbaiki kesalahan dengan bimbingan guru. Strategi ini dapat mengurangi perilaku berbicara sendiri dan meningkatkan tanggung jawab belajar kolektif.

Fasilitas pembelajaran juga perlu dipahami sebagai sarana pedagogis. Alat peraga, kartu huruf, papan tulis, speaker, dan buku prestasi bukan pelengkap administratif, tetapi bagian dari strategi memperkuat pemahaman. Anak usia 10-11 tahun masih membutuhkan bantuan visual dan audio untuk memahami pola bacaan. Media yang digunakan secara tepat dapat membantu anak mengaitkan konsep tajwid dengan praktik bacaan sehingga pembelajaran tidak hanya berbentuk hafalan aturan.

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup diukur dari capaian naik jilid. Naik jilid penting sebagai indikator kemajuan, tetapi kualitas bacaan, ketepatan tajwid, konsistensi kehadiran, kepercayaan diri membaca, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an merupakan indikator yang tidak kalah penting. Oleh karena itu, evaluasi metode Tilawati perlu bersifat holistik dengan memperhatikan aspek kognitif, psikomotorik, afektif, dan spiritual santri.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode Tilawati di TPQ Masjid Baitul Izza Surakarta diterapkan melalui pembelajaran yang terstruktur, bertahap, dan berulang. Implementasi metode ini mencakup tujuan pembelajaran, materi sesuai jenjang, penggunaan media, penataan kelas setengah melingkar, teknik klasikal peraga, teknik baca simak, materi penunjang, serta evaluasi harian melalui buku prestasi santri. Penerapan tersebut secara umum berjalan baik dan mendukung peningkatan kemahiran membaca Al-Qur'an anak usia 10-11 tahun.

Metode Tilawati berkontribusi terhadap peningkatan kelancaran membaca, ketepatan tajwid, ketepatan makharijul huruf, pembiasaan tartil, serta motivasi belajar santri. Kontribusi ini muncul karena metode Tilawati menyediakan contoh bacaan yang konsisten, latihan berulang, koreksi langsung, dan evaluasi berkesinambungan. Namun, peningkatan kemahiran tidak terjadi secara merata pada semua santri karena terdapat perbedaan kemampuan awal, motivasi, konsentrasi, dukungan keluarga, dan intensitas kehadiran.

Faktor pendukung utama dalam implementasi metode Tilawati meliputi motivasi diri santri, dukungan orang tua, kompetensi guru, lingkungan teman sebaya, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran. Faktor penghambat utama meliputi lemahnya pemahaman tajwid, kurangnya perhatian terhadap panjang pendek bacaan, rendahnya konsentrasi saat baca simak, rasa malas, dan ketidakteraturan kehadiran. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas metode Tilawati sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan kerja sama antara guru, santri, orang tua, dan pengelola TPQ.

Saran pertama ditujukan kepada guru. Guru perlu menerapkan metode Tilawati secara konsisten, tetapi tetap adaptif terhadap karakter dan kemampuan setiap santri. Guru perlu memperkuat manajemen

kelas, membuat kegiatan baca simak lebih aktif, memberikan koreksi secara konstruktif, serta melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan bacaan santri. Saran kedua ditujukan kepada pengelola TPQ. Pengelola perlu memperkuat sistem supervisi pembelajaran, menyediakan media yang memadai, mengatur jadwal secara efektif, serta membangun komunikasi rutin dengan orang tua. Saran ketiga ditujukan kepada orang tua. Orang tua perlu mendukung kehadiran anak, mengatur waktu istirahat, dan mendorong murojaah di rumah. Saran keempat ditujukan kepada peneliti selanjutnya. Penelitian lanjutan dapat memperluas lokasi, melibatkan lebih banyak informan, membandingkan metode Tilawati dengan metode lain, atau mengkaji efektivitasnya melalui pendekatan campuran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

PERSANTUNAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengelola TPQ Masjid Baitul Izza Surakarta, guru, santri, orang tua, serta dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian dan penyusunan naskah publikasi ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. (2021). Penerapan metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di MI Al Falah Beran Ngawi.
- Alfaini, L. F. (2022). Penerapan metode Ummi dalam meningkatkan kualitas membaca dan menulis Al-Qur'an santri di TPQ Darul Karomah Malang. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 271-280.
- Anggraini, R. M. (2023). Pengaruh program akselerasi baca tulis Al-Qur'an. 164-184.
- Aulia Shafa, R. G. (2021). Pengaruh metode Iqra terhadap kemahiran membaca Al-Qur'an anak usia prasekolah.
- Awing, H., dkk. (2024). Urgensi munasabah Al-Qur'an dan relevansinya terhadap ayat-ayat yang berhubungan nilai-nilai pendidikan. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 1117-1129.
- Chowdhury, A., & Shil, N. C. (2021). Thinking qualitative through a case study: Homework for a researcher. 190-210.
- Hasanah, N. (2023). Penerapan metode Tilawati dalam meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an anak di TPQ Al-Munawar Ciputat. *FATAWA*, 53-66.
- Hsb, M. H. (2024). Makna tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil ayat 4. 963-980.
- Jaswandi, J. (2025). Implementasi fungsi manajemen pendidikan Islam dalam program literasi Al-Qur'an untuk penguatan karakter siswa di MTs Al Huda Bandung. 400-408.
- Juwantara, R. A., dkk. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun. 27-34.
- Lahmi, A., dkk. (2020). Analisis upaya, faktor pendukung, dan penghambat pembelajaran Al-Qur'an dan hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia. 213-229.
- Ningsi, P. J., Mudinillah, A., & Malinda, T. (2024). Implementasi game-based learning yang inovatif dan kreatif untuk menumbuhkan semangat belajar bahasa Arab siswa.
- Nurfajriani, W. V., dkk. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. 826-833.
- Pribadiyanto, E. E. (2022). Penerapan metode Tilawati untuk meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an peserta didik. 10, 338-350.
- Rahmawati, A., dkk. (2025). Kajian kitab Tafsir Shafwat At-Tafasir karya Muhammad Ali. 174-192.
- Rustandi, J., & Anthoni, M. (2024). Metode pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Tsanawiyah. 175-200.
- Soadah, S., & Making, M. M. (2022). Implementasi metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-

Qur'an untuk meningkatkan kualitas membaca di SD Salman Al-Farisi Full Day School Bandung. 26-33.

Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. 53-61.

Waruwu, M., dkk. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan metode penelitian kombinasi (mixed method). 2896-2910.

Yandi, A., dkk. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik: Literature review. 13-24.